Jurnal Genesis Indonesia (JGI)
Vol. 2, No. 01, pp. 35-44
journal.iistr.org/index.php/JGI
DOI: 10.56741/jgi.v2i01.149

Analisis Fungsi dan Isi Syair Adat pada Upacara Pernikahan

Kajian Budaya Lokal di Sikka, Nusa Tenggara Timur

[1]Oktafianus Sangsun Sawa, [1]Robertus Adi Sarjono Owon*, [1]Muhammad Lautama
Corresponding Author: *fianosangsun@gmail.com
[1] IKIP Muhammadiyah Maumere, Sikka, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history
Received 14 September 2022
Revised 14 December 2022
Accepted 5 February 2023

Keywords
Adat
Budaya
Pernikahan
Syair

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fungsi dan isi dari syair adat pernikahan Sikka yang dilaksanakan di Desa Wairbleler. Teknik pengumpulan data adalah wawancara, rekam dan simak-catat. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh berupa syair yang diperoleh dari sumber primer berupa tuturan lisan tua adat. Data sekunder diperoleh dari studi pustaka. Data dianalisis secara kualitatif serta diuraikan dalam bentuk deskriptif yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, verifikasi dan penegasan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian, syair adat pernikahan mengandung fungsi didaktif, moralitas, religius, reaktif, estetis. Isi syair meliputi nilai kesopanan, nilai ketabahan, nilai kesukarelawan, nilai keuletan, nilai tanggung jawab.

This is an open-access article under the CC–BY-SA license.

Pendahuluan

Sastra merupakan pencerminan situasi, kondisi, dan adat istiadat suatu masyarakat. Sastra lisan merupakan karya sastra yang beredar di masyarakat dan diwariskan secara turun temurun dalam bentuk cerita atau lisan yang begitu dekat dengan masyarakat nusantara. Hal-hal yang berwujud sastra lisan menceritakan tentang sebuah kisahan yang dilisankan, terkadang cerita tersebut tidak dapat dipertanggungjawabkan, apalagi harus dihakpatenkan sebagai milik individu. Ini terbukti karena sastra lisan memang dimunculkan dan

dikembangkan secara turun temurun. Hal yang dituturkan itu antara lain puisi lama dan prosa lama [1].

Puisi lama adalah satu di antara bentuk karya sastra yang banyak dilisankan karena disajikan dalam bahasa yang indah dan sifatnya imajinatif. Puisi lama juga dianggap sebagai rangkaian kata-kata yang menggambarkan perasaan penuturnya [2]. Pesan yang ingin disampaikan penutur dirangkai dengan kata-kata yang indah, yang berbeda dengan bahasa sehari-hari. Puisi lama dimaksud antara lain syair dan pantun. Syair biasanya disampaikan secara lisan terkait ritual adat masyarakat setempat.

Syair adat dalam upacara adat pernikahan merupakan salah satu budaya masyarakat tradisional yang memiliki nilai-nilai yang relevan dengan kehidupan masyarakat [3]. Pernikahan memang menjadi sebuah momen yang penting dan begitu sakral dalam kehidupan masyarakat. Kesakralan pernikahan ditandai dengan penggunaan syair adat sebagai petuah dalam upacara tersebut [4].

Syair adat mengandung pesan moral, nilai religius, dan sebagainya dan berfungsi menghibur, mendidik, dan sebagainya [5],[6]. Syair adat pada umumnya diucapkan sehingga merupakan sastra lisan. Ref. [7] menyatakan bahwa sastra lisan adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga dalam suatu kebudayaan yang disebarkan dari mulut ke mulut yang dikenal lebih awal oleh masyarakat dan menjadi bagian patriotisme kultural. Hal ini berarti bahwa karya tersebut berkembang melalui komunikasi pendukungnya.

Sastra lisan (*oral literature*) adalah bagian dari tradisi lisan (*oral tradition*) atau yang biasanya dikembangkan dalam kebudayaan lisan (*oral culture*) berupa pesan-pesan, cerita-cerita, atau kesaksian-kesaksian ataupun yang diwariskan secara lisan dari satu generasi ke generasi lainnya [1]. Dengan demikian, syair adat dipandang penting untuk diwariskan kepada generasi penerus dalam kemasan ajaran adat.

Pada bagian yang lain, Ref. [4] dan Ref. [8] mengemukakan bahwa sastra lisan adalah karya sastra yang penyebarannya disampaikan dari mulut ke mulut. Sejalan dengan pendapat tersebut Ref. [9] menyatakan bahwa sastra lisan adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturun-temurunkan secara lisan (dari mulut ke mulut). Dengan demikian, sastra lisan menjadi milik masyarakat setempat yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi.

Pada masa lampau masyarakat Sikka Krowe masih menggunakan sastra lisan dalam menyampaikan pesan [10]. Salah satu media penyampaian pesan tersebut berbentuk syair adat. Hal ini dikarenakan, syair adat mengandung simbol-simbol tertentu seperti dalam upacara pernikahan adat [11]. Syair adat pun dipercayai dapat mengukuhkan upacara pernikahan sebab mengandung makna simbol untuk kedua mempelai. Namun, pada saat ini

hal tersebut tidak lagi dikenal oleh sebagian besar masyarakat Sikka Krowe akan fungsi dan isi dari syair adat tersebut. Sebagian syair adat tersebut antara lain:

> *Miu du'a ba'a giit, miu mo'ang ba'a mangang* (kamu berdua telah dewasa)
> *Gi'it ba'a meti lepo, mangang ba'a plamang woga* (dewasa membangun keluarga dan rumah tangga)

Syair tersebut mengandung makna bahwa kedua pengantin telah dewasa dan dalam membangun rumah tangga pun harus dewasa dalam menyikapinya. Hal ini dikarenakan di dalam rumah tangga dewasa ini selalu ada dinamika dan romantika di dalamnya. Dinamika itu akan melekat dalam kehidupan rumah tangga entah baik maupun buruk.

Syair adat pun mengandung pesan kepada kedua pengantin terkait kegiatan mencari nafkah antara lain:

> *Goa lau lemang, mai saing waing* (Carilah rezeki di tengah laut untuk istri terkasih)
> *Bata reta marang, mai toma meng* (Kumpulkan nafkah di darat untuk anak tersayang)
> *Waing mutu ko la'a, meng mutu ko lega* (Istrimu yang harus memanfaatkan rezekimu)

Sebait syair tersebut mengandung pesan bahwa sebagai suami harus bekerja keras mencari nafkah demi istri dan anak-anak. Selanjutnya ada pesan terkait cara kerja demi menghidupi keluarganya. Syair tersebut sebagai berikut:

> *Niang poa lero ha'e, reging sai taka, rema sai porong* (Selagi pagi,ambillah tofa dan parang)
> *Gopi sai roing, rodo sai kabor, kare sai tua* (Bukalah hutan, rawatlah kelapa, irislah moke)
> *Dena bihing waing, dena bekat meng* (Untuk menghidupi istri dan anakmu)

Syair adat tersebut ditujukan kepada pengantin pria, yang mengandung arti bahwa ia harus bekerja keras untuk memelihara dan menafkahi istrinya. Setiap rejeki yang ia dapat ditunjukan atau diberikan kepada istrinya terlebih dahulu, dengan maksud keterbukaan antara suami dan istri. Sehingga syair adat dalam upacara perkawinan adat memiliki berbagai fungsi dan sangat padat makna. Di dalam syair tersebut mengandung ajaran (fungsi didaktif), pesan moral (fungsi moralitas) dan sebagainya. Untuk itulah, perlu dikaji lebih jauh dalam penelitian ini.

Metode

Penelitian ini dilakukan di Desa Wairbleler yang yang berjarak sekitar 11 kilometer dari kota Maumere. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif ini digunakan dalam penelitian bahasa untuk mengumpulkan data dan menggambarkannya secara alamiah. Langkah kerja dari metode ini adalah menganalisis dan mendeskripsikan fungsi dan isi syair adat pernikahan di Desa Wairbleler Kecamatan Waigete. Sumber data primer dalam penelitian ini yakni tuturan yang disampaikan tua adat pada saat upacara perkawinan adat. Sebagai sumber data primer adalah Bapak SN (67 tahun), Ketua Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN). Sumber data sekunder dalam penelitian ini yakni buku Adat Istiadat Sikka Krowe [10].

Hasil

Perkawinan adat masyarakat Desa Wairbleler terbagi atas 3 tahapan yakni tahap pembuka, upacara inti, dan upacara memasuki kamar pengantin. Pada tahap pembuka, tua adat duduk bersila berhadapan dengan kedua pengantin sambil mengucapkan syair sebagai berikut:

Miu du'a ba'a giit (Wahai dikau wanita dewasa)
Giit ba'a meti lepo (Wanita penjaga rumah tangga)
Miu mo'an ba'a mangan (Wahai dikau pria mapan)
Mangan ba'a plamang woga (Pria pahlawan keluarga)

Pada tahap upacara inti, tua adat melakukan tiga hal dengan tiga bait syair yang menyertainya.

1. Tua adat mengambil hati babi dan moke, lalu menyuapi pengantin, sambil bersyair sebagai berikut:

Gea sai wawi api ara plangan (Makanlah hati babi dan nasi)
Dena jaji wai nora la'in (Sebagai pengikat janji suami istri)
Minu sai tua gahu supa (Minumlah moke panas)
Dena supa lihan nora lalan (Sebagai sumpah sehidup semati)

2. Tua adat menghambur bunga di atas pengantin, sambil mengucapkan syair sebagai berikut:

Wuat naha baka lika (Berbuah banyak dan ranum)
Puhut naha jiro jaro (Berbunga indah semerbak mewangi)
Bua buri ganu wetan (Lahirkanlah anak sebanyak mungkin)
Gae teto ganu atong (Sebanyak sewawut dan bayam)

3. Tua adat menghambur beras kuning di tubuh pengantin, sambil melantunkan syair sebagai berikut:

Deri le'u nete eting (Penuhilah bumi sampai pelosok)
Gera le'u nete oang (Berdirilah hingga di sudut kampung)
Sape kang benu wuli (Hingga dunia ini penuh terisi)
Sape wodong lu'u wai (Sampai tanah ini tak tersisa)

Pada tahap akhir, tua adat memberikan nasihat di dalam kamar pengantin dengan bait-bait syair sebagai berikut:

Ata du'a ba'a giit meti lepo (Wahai wanita penjaga rumah)
Naha tutur gepu ganu hepun (Berbicaralah yang halus dan santun)
Ganu hepun papan unen (Seperti suara nyamuk di dalam tempurung)

Lopa tutur dete wawa lean blon (Jangan berteriak panjang lebar)
Odi tilu riwun wawa diri rena (Nanti ratusan telinga mendengar)
Odi wae meang ganu mate (Kalian akan malu bagai mati)

Au mo'an ba'a mangan plamang woga (Wahai pria pahlawan keluarga)
Naha harang blebo ganu hewon (Nasihatlah yang halus budi bahasa)
Ganu hewon tua wutun (Seperti kumbang di pucuk lontar)

Lopa harang wawa lasa lawing (Jangan marah hingga kalap)
Odi mata ngasun wawa ni'a ita (Nanti ratusan mata turut melihat)
Odi mata berat ganu bunu (Kalian akan tertunduk bagai mati)

Gou naha lau leman (Carilah rezeki di tengah laut)
Gou mai saing wain (Bawalah pulang untuk istrimu)
Bata naha reta tana maran (Temukan nafkah di daratan)
Bata mai toma men (Bawalah pulang untuk anakmu)

Nian poa lero ha'e (Jika matahari beranjak naik)
Reging sai taka, rema sai poron (Ambilah tofa dan parang)
Gopi sai roin, lema sai kabor (Bukalah hutan, tanamlah kelapa)
Kare sai tua peni sai manu (Sadaplah moke peliharalah ayam)
Dena bihing wain botik men (Untuk menghidupi istri dan anak)

Nian waunlero wawa (Jika petang menjelang malam)
Ait naha mai degu lewu (Kayu api harus kau bawa)
Wair naha mai hading ata (Air harus pula tersedia)
Saing wain toma men (Untuk istri dan anakmu)

Nian poa lero ha'e (Jika pagi hari mulai menjelang)
Bu'ut sai buhar, rema sai ehar (Ambillah perlengkapan ikat tenun)
Jata sai kappa moru lorun (Pintallah benang tenunlah kain)
Dena sapu la'in pelang men (Untuk suami dan anakmu)

Nian waun lero wawa (Jika malam menjelang tiba)
Api naha bara damar naha nilo (Dapurmu harus berasap)
Utat naha blain, wair naha gahu (Sediakan makanan dan minuman)
Dena api al'in gahu men (Untuk suami dan anakmu)

Pembahasan

A. Fungsi Syair

Syair adat perkawinan masyarakat Desa Wairbleler mengandung beberapa fungsi.

1. Sarana Pendidikan atau Didaktik

Fungsi didaktif berisi tentang karya yang membawa pesan, amanat, saran, kritik, opini dan lainnya. Hal ini bertujuan untuk mengarahkan atau mendidik seseorang individu karena nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang terkandung di dalamnya. Pada bait berikut,

Nian poa lero ha'e (Jika matahari beranjak naik)
Reging sai taka, rema sai poron (Ambilah tofa dan parang)
Gopi sai roin, lema sai kabor (Bukalah hutan, tanamlah kelapa)
Kare sai tua peni sai manu (Sadaplah moke peliharalah ayam)
Dena bihing wain botik men (Untuk menghidupi istri dan anak)

menunjukkan cara atau prosedur kerja bagi pengantin pria dalam bertani yakni waktu memulai pekerjaan terdapat pada larik I, persiapan alat kerja terdapat pada larik II, cara bekerja pada larik III dan IV, dan tujuan dari pekerjaan pada larik V. Dengan demikian, syair perkawinan adat perkawinan tersebut menunjukkan fungsinya sebagai sarana pendidikan dan pengajaran bagi pengantin pria.

2. Acuan Moralitas

Syair mampu memberikan pengetahuan kepada seseorang individu atau peminatnya sehingga tahu moral yang baik dan buruk. Syair yang menggambarkan hal tersebut ditemukan pada bait berikut:

Ata du'a ba'a giit meti lepo (Wahai wanita penjaga rumah)
Naha tutur gepu ganu hepun (Berbicaralah yang halus dan santun)
Ganu hepun papan unen (Seperti suara nyamuk di dalam tempurung)

Au mo'an ba'a mangan plamang woga (Wahai pria pahlawan keluarga)
Naha harang blebo ganu hewon (Nasihatlah yang halus budi bahasa)
Ganu hewon tua wutun (Seperti kumbang di pucuk lontar)

Pada kedua bait syair tersebut, dapat diketahui bahwa baik pengantin pria maupun wanita harus membangun komunikasi yang baik dan santun. Sehingga terciptanya keluarga yang harmonis dan menjadi panutan bagi keluarga yang lain.

3. Ajaran Religius

Religius yakni berhubungan dengan sikap dan perilaku dalam melaksanakan agama yang dianutnya. Agama yang bersifat suci sehingga dijadikan pedoman bagi kehidupan manusia. Syair perkawinan adat yang berkaitan dengan hal tersebut antara lain:

Kamang amang deos desa reta (Semoga Tuhan yang mahabaik)
Benjer beli me moret epan (Merahmati hidup anak-anakmu)
Otek naha blisa gete (Jadi orang yang berotak pintar)
Uwung naha kloda ngai siang (Jadi manusia yang berhati bijak)

Pada bait syair tersebut, dapat diketahui bahwa Tuhan-lah yang maha baik, menjadi pedoman, serta menganugerahi hal-hal yang bijaksana. Dari bait syair adat tersebut juga terdapat harapan, sebab Tuhan-lah bentuk pengabdian atau kepasrahan manusia kepada Sang Pencipta.

4. Nilai Rekreatif

Rekreatif yakni berhubungan dengan sikap menyenangkan, mengesankan dan membuat betah. Syair perkawinan adat yang berkaitan dengan hal tersebut antara lain:

Au mo'an ba'a mangan plamang woga (Wahai pria pahlawan keluarga)
Naha harang blebo ganu hewo (Nasihatlah yang halus budi bahasa)
Ganu hewon tua wutun (Seperti kumbang di pucuk lontar)

Au ata du'a wai, ma deri beli ata lepo (Wahai istri, pergi tinggal di rumah suami)
Ma gera beli ata woga (Pergilah menadi warga setempat)
Moni beli ata wisung (Bersihkan halaman rumahnya)
Woer beli ata wangar (Jadikan kampungnya indah menawan)

Pada kedua bait syair tersebut mengandung pesan yakni harus memiliki sikap atau etika yang menyenangkan dan terlihat mengesankan.

5. Nilai Estetis

Estetis yakni berhubungan dengan keindahan. Dalam sebuah keluarga setiap individu tentu menginginkan kehidupan yang harmonis dan indah. Syair perkawinan adat yang berkaitan dengan hal tersebut antara lain:

Ata du'a ba'a giit meti lepo (Wahai wanita penjaga rumah)
Naha tutur gepu ganu hepun (Berbicaralah yang halus dan santun)
Ganu hepun papan unen (Seperti suara nyamuk di dalam tempurung)

Pada syair tersebut dapat diketahui bahwa etika dalam bertutur kata haruslah diperhatikan sehingga terciptalah komunikasi yang harmonis dalam keluarga.

B. Isi Syair Adat Perkawinan

1. Nilai Kesopanan

Dalam hidup berumah tangga, setiap keluarga mempunyai caranya tersendiri untuk menerapkan sebuah nilai kesopanan. Tentu etika menjadi salah satu wujud sikap yang harus diterapkan dalam hubungan kekeluargaan. Demi terwujudnya keharmonisan dalam berumah tangga pasangan suami istri harus menerapkan norma atau nialai kesopanan. Nilai kesopanan terdapat pada bait syair berikut:

Lopa tutur dete wawa lean blon (Jangan berteriak panjang lebar)
Odi tilu riwun wawa diri rena (Nanti ratusan telinga mendengar)
Odi wae meang ganu mate (Kalian akan malu bagai mati)

Sebait syair adat tersebut sengaja disampaikan kepada kedua pengantin dalam hal bertutur bahasa dan bertegur sapa. Kedua pengantin diharapkan menyelesaikan permasalahan dalam rumah tangga secara santun agar tidak menjadi bahan pergunjingan tetangga karena hal itu akan sangat memalukan.

Ata du'a ba'a giit meti lepo (Wahai wanita penjaga rumah)
Naha tutur gepu ganu hepun (Berbicaralah yang halus dan santun)
Ganu hepun papan unen (Seperti suara nyamuk di dalam tempurung)

Sebait adat tersebut disampaikan kepada pengantin wanita dalam hal bertutur bahasa dan bertegur sapa secara halus dan santun.

Au mo'an ba'a mangan plamang woga (Wahai pria pahlawan keluarga)
Naha harang blebo ganu hewon (Nasihatlah yang halus budi bahasa)
Ganu hewon tua wutun (Seperti kumbang di pucuk lontar)

Sebait syair adat tersebut disampaikan kepada pengantin pria dengan maksud agar dalam bertutur bahasa haruslah santun dan sopan.

Lopa harang wawa lasa lawing (Jangan marah hingga kalap)
Odi mata ngasun wawa ni'a ita (Nanti ratusan mata turut melihat)
Odi mata berat ganu bunu (Kalian akan tertunduk bagai mati)

Sebait syair adat tersebut disampaikan kepada kedua pengantin dalam hal bertutur bahasa haruslah sopan, menjaga etika. Sebab akan malu jika sampai terdengar atau dilihat tetangga.

2. Nilai Ketabahan

Ketabahan memiliki kedekatan makna dengan kesabaran. Pada umumnya masyarakat Desa Wairbleler bermata pencaharian sebagai petani. Menggeluti pekerjaan sebagai petani haruslah tabah dan sabar dalam bekerja. Memanen hasil dari bekerja sebagai petani

dibutuhkan waktu yang lama. Untuk itu, haruslah selalu sabar dalam menanti hasil pekerjaan tersebut. Hal ini tergambar dalam bait syair adat perkawinan berikut:

Nian poa lero ha'e (Jika matahari beranjak naik)
Reging sai taka, rema sai poron (Ambilah tofa dan parang)
Gopi sai roin, lema sai kabor (Bukalah hutan, tanamlah kelapa)
Kare sai tua peni sai manu (Sadaplah moke peliharalah ayam)
Dena bihing wain botik men (Untuk menghidupi istri dan anak)

Syair tersebut disampaikan kepada pengantin pria untuk membuka lahan demi menghidupi istri dan anak. Menunggu hasil dari tanaman kelapa dibutuhkan waktu yang lama. Sehingga dibutuhkan ketabahan dalam menanti hail tanaman tersebut. Selain itu, menjadi pelaut juga dibutuhkan ketabahan. Hal ini tergambar pada bait syair berikut:

Gou naha lau leman (Carilah rezeki di tengah laut)
Gou mai saing wain (Bawalah pulang untuk istrimu)
Bata naha reta tana maran (Temukan nafkah di daratan)
Bata mai toma men (Bawalah pulang untuk anakmu)

Bait syair tersebut menuntut pengantin pria untuk bekerja lebih keras yakni selain mencari nafkah sebagai petani, ia juga mencari rezeki lain sebagai pelaut. Menjadi seorang pelaut haruslah tabah dan sabar dalam menangkap ikan.

3. Nilai Kesukarelawan

Yang menjadi salah satu karakter masyarakat Desa Wairbleler adalah mengutamakan solidaritas kekeluargaan. Dengan demikian sikap toleransi menjadi salah satu sikap tercermin dari masyarakat Wairbleler. Misalnya saling membantu dalam suka maupun duka. Hal ini terbersit pada bait syair berikut:

Nian waun lero wawa (Jika malam menjelang tiba)
Api naha bara damar naha nilo (Dapurmu harus berasap)
Utat naha blain, wair naha gahu (Sediakan makanan dan minuman)
Dena api al'in gahu men (Untuk suami dan anakmu)

Bait syair tersebut mengisyaratkan masyarakat Desa Wairbleler yang dermawan. Hal ini ditandai dengan pesan yang disampaikan kepada pengantin wanita untuk menyiapkan dan menghidangkan makanan untuk suami dan anak. Sikap solider menjadi tuntutan utama dan sedapat mungkin menghilangkan keegoisan.

Gou naha lau leman (Carilah rezeki di tengah laut)
Gou mai saing wain (Bawalah pulang untuk istrimu)
Bata naha reta tana maran (Temukan nafkah di daratan)
Bata mai toma men (Bawalah pulang untuk anakmu)

Bait syair tersebut disampaikan kepada pengantin pria bahwa mencari pekerjaan atau mendapatkan rejeki, tidaklah lupa untuk membawa pulang. Dengan maksud agar menafkahi istri dan anak.

4. Nilai Keuletan

Masyarakat Desa Wairbleler memiliki ciri khas pekerja keras. Pekerjaan sebagai petani adalah mata pencaharian utama. Menjadi petani dibutuhkan keuletan serta kerja keras. Untuk itu, pesan senada diberikan kepada kedua pengantin sebelum memasuki hidup berumah tangga antara lain sebagai berikut:

Nian poa lero ha'e (Jika matahari beranjak naik)
Reging sai taka, rema sai poron (Ambilah tofa dan parang)
Gopi sai roin, lema sai kabor (Bukalah hutan, tanamlah kelapa)
Kare sai tua peni sai manu (Sadaplah moke peliharalah ayam)
Dena bihing wain botik men (Untuk menghidupi istri dan anak)

Syair tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Desa Wairbleler selalu bekerja keras dalam mengusahakan lahan pertanian demi menghidupi keluarga. Pengantin pria dituntut bekerja sepanjang hari. Hal ini menandakan nilai keuletan dan kegigihan yang tinggi dalam memperjuangkan hidup

5. Nilai Tanggung Jawab

Dalam hidup berumah tangga, tanggung jawab merupakan salah satu sikap yang harus melekat pada diri. Pesan yang diberikan kepada kedua pengantin antara lain sebagai berikut:

Nian waun lero wawa (Jika malam menjelang tiba)
Api naha bara damar naha nilo (Dapurmu harus berasap)
Utat naha blain, wair naha gahu (Sediakan makanan dan minuman)
Dena api al'in gahu men (Untuk suami dan anakmu)

Syair tersebut menunjukkan bahwa profesi yang mereka geluti menjadi tanggungjawab dan haruslah gigih dalam bekerja.

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah syair adat pernikahan Sikka di Desa Wairbleler memiliki fungsi didaktif, moralitas, religius, reaktif, dan estetis. Isi syair mengandung nilai-nilai kesopanan, ketabahan, kesukarelawan, keuletan, dan tanggung jawab. Budaya memiliki peran penting dalam membentuk identitas suatu masyarakat dan menjaga nilai-nilai tradisional. Budaya juga dapat menjadi sumber kebudayaan dan sejarah bagi generasi mendatang. Namun, perlu diperhatikan bahwa pemahaman dan penerapan budaya harus memperhatikan perkembangan zaman dan tidak melanggar norma-norma yang berlaku. Oleh karena itu, pendekatan yang inklusif dan berwawasan luas sangat diperlukan dalam mempertahankan budaya.The authors should declare that there is no conflict of interest.

Konflik Kepentingan

Penulis tidak ada konflik kepentingan.

Referensi

[1] Pudentia, M. P. S. S. (Ed.). (2015). *Metodologi kajian tradisi lisan (edisi revisi)*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

[2] Fitrah, Y. (2018). Seloko Adat Jambi: Kajian Struktur, Fungsi Pragmatik dan Fungsi Sosial. *DIKBASTRA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, *1*(1), 79-97.

[3] Marwati, A. (2015). Ungkapan tradisional dalam upacara adat perkawinan masyarakat bajo di pulau balu kabupaten muna barat. *Jurnal humanika*, *3*(15), 1-12.

[4] Supriatin, Y. M. (2012). Tradisi Lisan dan Identitas Bangsa: Studi Kasus Kampung Adat Sinarresmi, Sukabumi. *Patanjala: Journal of Historical and Cultural Research*, *4*(3), 407-418.

[5] Nuwa, G., & Yani, A. (2019). Analisis Struktur Batin Syair Adat Pada Masyaraka Sikka Krowe Dalam Tradisi Poto Wua Ta'a Di Kabupaten Sikka Nusa Tenggara Timur. *Mabasan*, *13*(1), 60-76.

[6] Owon, R. A. S., & Lering, M. E. D. (2021). Analisis fungsi dan isi pantun masyarakat Desa Kopong dan relevansinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, *7*(1), 32-43.

[7] Badrih, M. (2018). Sastra lisan (kèjhung) sebagai tfransformasi simbol pendidikan berkarakter budaya daerah. *International Good Practices in Education Diciplines and Grade Leve*, 289-303.

[8] Bura, B. (2017). *Analisis Struktur Dan Nilai Pendidikan Puisi Lisan Duan Moan Etnik Krowe Di Kabupaten Sikka NTT Dan Pemanfaatan Sebagai Alternative Bahan Pembelajaran Apresiasi Sastra Indonesia Di SMA Kelas X Semester I* (Doctoral dissertation, Tesis).

[9] Owon, R. A. S., & Saputra, N. (2021). The Analysis of Function and Poetry Content of Traditional Marriage in Seusina Village Community, Sikka Regency. *LingLit Journal Scientific Journal for Linguistics and Literature*, *2*(1), 17-24.

[10] Pareira, M. (2010). *Adat Istiadat Sikka Krowe Kabupaten Sikka Flores-Nusa Tenggara Timur*. Maumere.

[11] Owon, R. A. S., Lering, M. E. D., & Lautama, M. (2018). Analisis Makna dan Nilai Religius Syair Adat Wotik Wawi Waten pada Masyarakat Desa Egon Gahar Kecamatan Mapitara. *CARWAJI*, *3*(1), 30-36.

Penulis



Oktafianus Sangsun Sawa lahir di Ritapiret, 22 Maret 1996. Dia adalah alumni Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI), IKIP Muhammadiyah Maumere dan memiliki minat pada kajian budaya lokal. (email: fianosangsun@gmail.com).



Robertus Adi Sarjono Owon lahir di Nitakloang, 20 September 1969. Baliau pengajar di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI), IKIP Muhammadiyah Maumere. Selain itu sudah banyak buku dan karya tulis yang dihasilkan diantaranya. Kajian risetnya banyak membahas kebijakan lokal (local wisdom) pada berbagai suku. (email: robertusadi99@gmail.com).



Muhammad Lautama lahir di Flores Timur, 8 Juli 1963. Baliau pengajar di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI), IKIP Muhammadiyah Maumere. Banyak karya ilmiah dengan kajian pada pengembangan media pembelajaran dan strategi bahasa. (email: Muhammadlautama@gmail.com).